

JENDRAL AHMAD YANI DAN PERANANNYA DALAM MEMPERTAHANKAN RI

oleh :

Andi Purwanto, Subaryana, YB Jurahman.

Abstrak

Ahmad Yani dilahirkan di Purworejo. Beliau dikenal sebagai anak yang sopan, pandai dan tekun beribadah, karena lingkungan tempat tinggalnya nyaman dan tentram. Sejak kecil Ahmad Yani sudah mulai masuk sekolah Freobel (Taman Kanak-kanak), setelah itu masuk HIS (Sekolah Dasar) HIS, lalu melanjutkan ke MULO (SMP) dan AMS (SMA). Namun, pada tahun kedua memutuskan untuk keluar dan lebih memilih mengambil pendidikan di Dinas Topografi Militer di Malang. Sayangnya, Ahmad Yani tidak dapat menamatkan pendidikan militernya karena Jepang menguasai Indonesia pada tahun 1942. Setelah mendapatkan sedikit pengetahuan di Malang pada tahun 1943, ia bergabung dalam Pasukan Pembela Tanah Air. Masuk Peta tersebut Ahmad Yani sudah mulai ikut berperang dan menjadi komandan Batalyon III dan berhasil mengusir Jepang. Ketika Belanda datang kembali Ahmad Yani sudah mempersiapkan pasukannya dan memimpin Batalyon III dan menjadi Komandan TKR di Purwokerto untuk melawan Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia.

Kata kunci : Peran, Ahmad Yani, Pertahanan, Republik Indonesia.

Latar Belakang

Ketika Belanda menyerah kepada Jepang, selanjutnya Jepang pun mengambil alih kuasa atas Nusantara, yang disebut tanah Hindia Belanda oleh orang-orang Belanda. Hindia Belanda merupakan nama lain dari Indonesia sebelum 1 Maret 1942. Di saat bersamaan, Perang Pasifik berkejolak di Asia. sebagai negara blok fasis, Jepang dikeroyok Sekutu, macam Amerika Serikat, Inggris, Belanda, dan Australia. Demi menghadapi tentara-tentara Sekutu, dalam perang Pasifik, pemerintah militer Jepang memberdayakan daerah kedudukannya, baik sumber daya alam maupun manusia. Salah satu daerah kekuasaan yang diberdayakan oleh Jepang ialah Indonesia (Petrik Matanasi, 2011 : 72).

Pada tahun 1943, untuk mengatasi kebutuhan pertahanannya yang mulai terdesak Jepang membangun suatu organisasi baru yang membuka kesempatan untuk mengikutsertakan pemuda-pemuda Indonesia dalam upaya Perang Asia Timur Raya. Organisasi itu diberi nama yang cukup menarik hati para pemuda, yaitu Pembela Tanah Air atau Peta. Kepada para pemuda Indonesia, sesuai dengan pendidikan dan usia

mereka dibukakan peluang untuk di latih menjadi *Bu Dan-cho* (Bintara), *So Dan-cho* (Letnan), *Chu Dan-cho* (Kapten) dan *Dai Dan-cho* (Mayor) (Amelia Yani, 1988 : 43).

Ahmad Yani kemudian menjadi anggota Peta dan Pasca-proklamasi kemerdekaan RI, kesatuan tentara di Indonesia telah terbentuk pada tahun 1945. Dimulai dari BKR (Badan Keamanan Rakyat) menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) hingga menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia). Terbentuk satuan POLRI (Kepolisian Republik Indonesia). Badan-badan militer ini lebih menjadi wadah bagi para tentara di dua periode sebelumnya, Belanda dan Jepang, yang tidak memiliki wadah di masa kemerdekaan. Selain juga bertugas untuk menjaga ketertiban dan keamanan situasi (Petrik Matanasi, 2011 : 6).

Kemudian setelah Peta di bubarkan Ahmad Yani dengan prakarsanya sendiri dan dengan kawan-kawan bekas Peta kemudian membentuk Batayon III Badan Keamanan Rakyat (BKR) guna untuk menghadapi serangan penjajah yang datang ke Indonesia lagi. Komandan Resimen XIX adalah Letnan Kolonel Sarbini sedangkan kepala Stafnya Letnan Kolonel Maryadi. Di bawah Resimen ini terdapat lima Batalyon yaitu, Batalyon I Suryo Sumpeno, Batalyon II Kusen, Batalyon III Ahmad Yani, Batalyon IV Suwito Haryoko, Batalyon V Perwira bekas KNIL (Amelia Yani, 1988 : 52). Berdasarkan latar belakang tersebut, selanjutnya peneliti memfokuskan pembahasan pada peranan jenderal Ahmad Yani dalam mempertahankan Republik Indonesia.

Latar Belakang Kehidupan Ahmad Yani

Pada tanggal 19 Juli 1922 lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Ahmad Yani. Beliau lahir di Jenar, Kabupaten Purworejo. Ayahnya bernama Sarjo dan nama Ibunya Murtini. Nama tua mereka Simbah Wongsorejo. Ibu Murtini adalah wanita yang lemah lembut, tetapi hatinya tabah dan imannya kuat. Sedangkan pak Sarjo pernah menjabat sebagai Lurah semasa hidupnya (Yayuk Ruliah Sutodiwiryo, 2008 : 27).

Menurut Mirnawati (2013 : 198) Saat Ahmad Yani berusia lima tahun, orang tuanya pindah ke Bogor. Di kota hujan tersebut, Beliau menamatkan pendidikan HIS (setingkat sekolah dasar). Setelah itu, pada tahun 1935 melanjutkan pendidikannya ke MULO (setingkat SMP) kemudian pergi ke Batavia untuk

melanjutkan pendidikannya ke AMS (setingkat SMA). Namun, pada tahun kedua memutuskan untuk keluar dari AMS dan lebih memilih mengambil pendidikan di Dinas Topografi Militer Malang.

Masa kanak-kanak yang dilalui, tidak berbeda dengan masa kanak-kanak di lain desanya. Seperti halnya anak-anak yang tinggal di pedesaan Indonesia lainnya. Di dalam Sekolah dan belajarnya, tidak merasa kesulitan, berkat ketajaman otaknya. Selain sekolah juga membantu orang tua sedapat-dapatnya dan mengerjakan apa yang disuruh orang tuanya. Waktu selebihnya, seperti anak-anak lainnya. Mereka bermain kucing-kucingan, bergelut-gelutan, kadang-kadang bermain bola jeruk, atau apa saja yang berbentuk bulat seperti kertas yang di buat menyerupai bola. Selain itu juga bermain peperangan dengan menggunakan *tulup* berpeluru dari tanah liat maupun dengan senjata pedang bambu (Yayuk Ruliah Sutodiwiryo, 2008 : 28). Suatu anugrah dari Tuhan mempunyai anak yang pandai dan rajin dalam membantu orang tua. Sehingga dicintai teman-teman di sekolah maupun di rumah. Kita kaum muda zaman sekarang harus bisa meniru sikap dan perilaku yang di cerminkannya.

Ahmad Yani adalah seorang yang pandai dan berbudi halus. Selain itu juga mempunyai pribadi yang halus dan sederhana. Beliau juga orang yang selalu taat akan kewajibannya sebagai seorang muslim yang selalu menjalankan ibadah shalat dan mengaji. Ketika duduk di bangku sekolah dasar sampai mengikuti pendidikan kemiliteran, Beliau termasuk orang yang cerdas dan serius dalam mengikuti setiap pelajaran yang di berikan sehingga selalu mendapat ranking terbaik di sekolahnya dan ketika remaja pun selalu rajin mengikuti berbagai kegiatan olahraga.

Kontribusi Perjuangan Jendral Ahmad Yani dalam Mempertahankan RI

Negara Indonesia adalah negara yang subur dan kaya akan sumber daya alamnya. Oleh karena itu, banyak sekali negara yang ingin menguasai Indonesia karena sumber daya alamnya yang melimpah. Hal tersebut dilakukan hanya untuk kepentingan perekonomian negara yang menguasai. Contohnya negara Belanda yang datang menguasai Hindia Belanda hanya untuk mengambil kekayaan alamnya untuk

kepentingan membayar hutang dalam kekalahan perangnya serta turut menyumbang pengaruh perekonomian globalnya.

BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang dibentuk dalam sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) tanggal 22 Agustus 1945 dan diumumkan oleh presiden Soekarno tanggal 22 Agustus bukanlah tentara sebagai organisasi kemiliteran resmi. Namun akhirnya melalui Dekrit Presiden tanggal 5 Oktober 1945 (kini diperingati sebagai hari kelahiran TNI), BKR diubah sebagai TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Tanggal 7 Januari 1946, Tentara Keamanan Rakyat berganti nama menjadi Tentara Keselamatan Rakyat. Kemudian pada tanggal 24 Januari 1946, diubah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia (Petrik Mantanasi, 2011 : 116).

Pada situasi sedemikian Ahmad Yani dengan prakarsanya sendiri dan dengan kawan-kawan bekas Peta kemudian membentuk Batayon III Badan Keamanan Rakyat (BKR). Komandan Resimen XIX adalah Letnan Kolonel Sarbini sedangkan kepala Stafnya Letnan Kolonel Maryadi. Di bawah Resimen ini terdapat lima Batalyon yaitu, Batalyon I Suryo Sumpeno, Batalyon II Kusen, Batalyon III Ahmad Yani, Batalyon IV Suwito Haryoko, Batalyon V Perwira bekas KNIL (Amelia Yani, 1988 : 52).

Ahmad Yani dipercaya menjabat sebagai komandan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Purwokerto. Prestasi di dunia kemiliteran, di antaranya, pada Agresi Militer I (21 Juli 1947-5 Agustus 1947), pasukan Ahmad Yani berhasil menahan pasukan Belanda di daerah Pingit. Setelah itu, pada Agresi militer II (19 Desember 1948), Ahmad Yani memimpin perang gerilya dengan menjadi Komandan Wehrkreise II di daerah Kedu (Minarwati, 2012 : 198).

Ahmad Yani adalah seorang tokoh militer yang berjuang mempertahankan dasar negara Pancasila. Atas pengabdianya itu, pemerintah menaikkan pangkatnya satu tingkat menjadi Jendral (Anumerta) Ahmad Yani. Berdasarkan Keppres no. 111/KOTI/1965, tanggal Oktober 1965 nama Jendral Ahmad Yani dicatat sebagai salah satu Pahlawan Revolusi Indonesia (Yayuk Ruliah Sutodiwiryo, 2008 : 331).

Ahmad Yani seorang pemuda yang sangat patut untuk dicontoh. Dari sikapnya yang sederhana Beliau mampu dan berjuang untuk membela tanah air,

Disamping hal itu ia juga sebagai panutan dalam bidang kemiliteran, sehingga prestasinya dari hari kehari semakin meningkat. Namun ketika prestasi itu meningkat, ada saja orang yang tidak menyukainya, yaitu PKI, Beliau dibunuh oleh para PKI. Setelah ditemukannya ia juga mendapat gelar sebagai Jendral Anumerta yang kemudian disahkan melalui Keppres no. 11/KOTI/1965.

Kesimpulan

Ahmad Yani lahir di Jenar, Purworejo, Jawa Tengah pada tanggal 19 Juni 1922. Nama orang tuanya yaitu bapak Sarjo dan ibu murtini. Ia merupakan anak ketiga dari keluarga tersebut. Sejak berumur lima tahun ia sudah di perkenalkan pendidikan oleh orang tuannya, mulai dari pendidikan HIS (SD), MULO (SMP), dan AMS (SMA), namun berhetnti di tahun kedua karena mengikuti pendidikan militer di Malang.

Ahmad Yani adalah seorang yang pandai dan berbudi halus. Selain itu juga mempunyai pribadi yang halus dan sederhana. selain itu Beliau juga mempunyai jiwa sosial yang tinggi, dermawan, dan ksatria yaitu seorang yang berani membela kebenaran dan senantiasa konsekuen dalam cita-cita dan perjuangannya. Dimulai dari bergabung Peta pada tahun 1942 ia mempelajari ilmu kemiliteran, kemudian Peta di bubarkan Beliau membentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat) untuk senantiasa memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan menjaga NKRI. Beliau mempertahankan kemerdekaan diawali dengan mengikuti pendidikan militer yang kemudian menjadikannya seorang yang pemberani, di kemudian hari ketika Belanda datang kembali untuk menjajah ia menjadi komandan Batalyon III BKR dan komandan TKR di Purwokerto berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amelia A. Yani, 2007, *Achmad Yani Tumbal Revolusi*, Yogyakarta : Galangpress (Anggota Ikapi).
- Amelia Yani, 1988, *Profil Seorang Prajurit TNI*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Minarwati, 2012, *Kumpulan Pahlawan Indonesia*, Jakarta : CIF (Penebar Swadaya Grup).
- Minarti, 2013, *Pahlawan Indonsia*, Jakarta : Penebar Swadaya Group
- Moerdiono, 1992, *Gerakann 30 September Partai Komunis Indonesia : Latar Belakang, aksi dan penumpasannya*, Jakarta : PT. Ghalia Indonesia.
- Petrik Matanasi, 2011, *Sejarah Tentara*, Yogyakarta : Penerbit Narasi.
- Yayuk Ruliah Sutodiwiryo, 2008, *Ahmad Yani Anak Emas yang Terhempas*, Yogyakarta : Galangpress (Anggota Ikapi).

A. Sumber Internet

- [http://muliadinatad.blogspot.com/2015/04/sejarah-indonesia-sebelum kemerdekaan.html?m=1](http://muliadinatad.blogspot.com/2015/04/sejarah-indonesia-sebelum-kemerdekaan.html?m=1), diakses pada tanggal 18 September 2017.
- <http://rinerrlis.blogspot.co.id/2011/12/perjuangan-ahmad-yani.html?m=1> di akses pada tanggal 18 September 2017.